

Peran Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dalam Pengembangan Wisata di Kampung Pulau Besing, Kabupaten Berau

Indria Nirwani^{1*}, Abdul Hakim², Rustam³

¹⁻³Program Studi Ekonomi Pembangunan, Universitas Muhammadiyah Berau, Indonesia

E-mail: indria.batubatu2@gmail.com¹, abdulhakim.umb165@gmail.com², Rustamemir11@gmail.com³

*Penulis Korespondensi: indria.batubatu2@gmail.com

Abstract. *This study analyzes the role of Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) in developing river-cruise tourism in Pulau Besing Village, Berau Regency, an ecotourism destination based on the conservation of the endemic proboscis monkey (Nasalis larvatus). A descriptive qualitative approach was used, with data collected through interviews, field observation, and documentation involving MSME actors, the Tourism Awareness Group (Pokdarwis), guides, community leaders, and policymakers, then analyzed using the Miles and Huberman interactive model with source triangulation. The findings show that MSMEs function as amenities and ancillary services complementing the main attraction, encompassing local culinary provision, endemic-wildlife-themed crafts and souvenirs, seven homestay units, and traditional boat (ketinting) rental and guiding services, confirmed through tariff data, product prices, facility availability, and stakeholder statements. This role is most optimal when products are integrated with the destination's conservation theme. Supporting factors include community-based governance and unique natural resources, while inhibiting factors include limited capital, low digital literacy, and weak product innovation. The recommended strategies are strengthening collaborative governance, digitalization mentoring, complementary product zoning, and conserving the authentic value of local products.*

Keywords: *Community-Based Tourism; Ecotourism; MSMEs; Proboscis Monkey Conservation; River-Cruise Tourism.*

Abstrak. Penelitian ini menganalisis peran Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dalam pengembangan wisata susur sungai di Kampung Pulau Besing, Kabupaten Berau, sebuah destinasi ekowisata berbasis konservasi satwa endemik bekantan (*Nasalis larvatus*). Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi lapangan, dan studi dokumentasi terhadap pelaku UMKM, pengurus Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), pemandu, tokoh masyarakat, serta pemangku kebijakan, kemudian dianalisis dengan model interaktif Miles dan Huberman disertai triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa UMKM berperan sebagai unsur amenities dan layanan pendukung yang melengkapi daya tarik utama, mencakup kuliner khas berbahan lokal, kerajinan dan suvenir bertema satwa endemik, tujuh unit homestay, serta jasa perahu ketinting dan pemandu, yang terkonfirmasi melalui data tarif, harga produk, ketersediaan fasilitas, dan pernyataan pemangku kepentingan. Peran ini paling optimal ketika produk terintegrasi dengan tema konservasi destinasi. Faktor pendukung meliputi tata kelola berbasis komunitas dan keunikan sumber daya alam, sementara penghambatnya adalah keterbatasan modal, rendahnya literasi digital, serta lemahnya inovasi produk. Strategi yang direkomendasikan adalah penguatan tata kelola kolaboratif, pendampingan digitalisasi, penataan zonasi produk komplementer, dan konservasi nilai otentik produk lokal.

Kata kunci: Ekowisata; Konservasi Bekantan; Pariwisata Berbasis Masyarakat; UMKM; Wisata Susur Sungai.

1. LATAR BELAKANG

Pariwisata merupakan salah satu sektor strategis yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi daerah melalui peningkatan pendapatan masyarakat, penciptaan lapangan kerja, serta pengembangan usaha lokal. Keberhasilan sebuah destinasi tidak hanya ditentukan oleh daya tarik utamanya, tetapi juga oleh dukungan berbagai komponen penunjang, termasuk pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang menyediakan produk dan jasa pendukung yang memperkaya pengalaman wisatawan sekaligus meningkatkan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar.

Pembangunan kepariwisataan dewasa ini diarahkan pada paradigma pariwisata berkelanjutan (Suprihatin et al., 2026). Orientasi tersebut menempatkan pemanfaatan sumber daya alam dan pengelolaan sumber daya manusia dalam perspektif jangka panjang, sehingga praktik pariwisata tidak hanya memenuhi kebutuhan saat ini, tetapi juga menjaga kapasitas daya dukung untuk generasi mendatang (Susanti, 2026).

Analisis keberlanjutan wisata alam, ditinjau dari dimensi ekologis, sosial, ekonomi, potensi sumber daya, hukum dan kelembagaan (Muhsoni et al., 2021). Tujuan dari pengembangan pariwisata tidak hanya untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi tetapi juga melestarikan alam serta lingkungan, masih banyak fasilitas penunjang pariwisata yang tidak sesuai dengan zonasi atau wilayahnya sehingga dapat memberikan dampak negatif terhadap lingkungan (Widiati & Permatasari, 2022).

Sebagai strategi pembangunan yang bertumpu pada potensi lokal dan berorientasi keberlanjutan, desa wisata memadukan atraksi alam, kekayaan budaya, dan aktivitas keseharian warga untuk menghadirkan pengalaman yang otentik bagi para pengunjung (Chaerunissa & Yuniningsih, 2020). Dalam kerangka ini, masyarakat setempat berperan sebagai aktor utama (mulai dari perencanaan, pengelolaan, hingga pengembangan) sehingga nilai ekonomi, sosial, dan budaya yang tercipta tetap berakar pada kepemilikan komunitas dan terjaga keberlanjutannya (Susanti et al., 2026).

Kabupaten Berau, Kalimantan Timur, memiliki destinasi ekowisata khas berupa wisata susur sungai di Kampung Pulau Besing. Berbeda dengan wisata buatan maupun wisata massal, susur sungai Pulau Besing mengandalkan interaksi langsung dengan alam liar yang relatif belum tersentuh. Kawasan ini merupakan habitat bagi diperkirakan sekitar 1.400 ekor bekantan (*Nasalis larvatus*) berdasarkan survei Forclime, ratusan ribu kelelawar (kalong), habitat udang galah terbesar di Kabupaten Berau yang dipanen secara tradisional. Seluruh aktivitas wisata dikelola secara utuh oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) setempat sehingga menempatkan masyarakat lokal sebagai pelaku utama sesuai prinsip *Community Based Tourism*.

Penelitian ini difokuskan pada empat hal, yaitu peran UMKM dalam mendukung pengembangan wisata susur sungai, bentuk kontribusi UMKM terhadap daya tarik dan pelayanan, faktor pendukung dan penghambat peran UMKM, serta strategi pengembangannya secara berkelanjutan. Sejalan dengan itu, tujuan penelitian ini adalah menganalisis peran dan kontribusi UMKM, menganalisis faktor pendukung dan penghambatnya, serta merumuskan strategi untuk mengoptimalkan peran UMKM dalam pengembangan wisata susur sungai Pulau Besing secara berkelanjutan.

2. KAJIAN TEORITIS

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang UMKM yang ketentuannya disesuaikan melalui Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2023 beserta peraturan pelaksanaannya UMKM merupakan usaha ekonomi produktif yang dijalankan perseorangan atau badan usaha yang memenuhi kriteria tertentu. Menurut Tambunan (2019), UMKM memiliki karakteristik mampu menyerap tenaga kerja lokal, memanfaatkan sumber daya lokal, fleksibel terhadap perubahan pasar, dan berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Dalam sektor pariwisata, UMKM berfungsi sebagai penyedia kuliner lokal, suvenir, kerajinan tangan, jasa transportasi, homestay, dan jasa pemandu.

Pariwisata dan Konsep 4A

Yoeti (2016) mendefinisikan pariwisata sebagai perjalanan sementara ke luar lingkungan tempat tinggal untuk tujuan rekreasi, bisnis, pendidikan, atau kepentingan lainnya. Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan menegaskan bahwa pariwisata didukung oleh fasilitas dan layanan yang disediakan masyarakat, pelaku usaha, dan pemerintah. Cooper et al. (2008) merumuskan keberhasilan destinasi melalui konsep 4A: *attraction* (daya tarik), *accessibility* (aksesibilitas), *amenities* (fasilitas), dan *ancillary services* (pelayanan pendukung). UMKM menempati posisi penting pada aspek amenities dan layanan pendukung.

Community Based Tourism dan Pemberdayaan Masyarakat

Suansri (2003) mendefinisikan *Community Based Tourism* sebagai model pengembangan pariwisata yang menempatkan masyarakat lokal sebagai pelaku utama, dengan prinsip partisipasi, pemberdayaan ekonomi lokal, pelestarian budaya, konservasi lingkungan, dan pemerataan manfaat ekonomi. Pandangan ini sejalan dengan Kartasmita (1996) yang menekankan pemberdayaan sebagai upaya meningkatkan kemampuan masyarakat mengelola sumber daya secara mandiri untuk meningkatkan kesejahteraan.

Ekonomi Kreatif dan Pariwisata Berkelanjutan

Howkins (2001) memandang ekonomi kreatif sebagai kegiatan ekonomi yang bersumber dari kreativitas, ide, dan inovasi. Produk seperti kerajinan khas dan suvenir bertema satwa endemik meningkatkan nilai tambah objek wisata. Prinsip pariwisata berkelanjutan menekankan keseimbangan aspek ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan relevan bagi Pulau Bising yang berbasis konservasi, sehingga pengembangan UMKM perlu mendukung pelestarian habitat bekantan dan edukasi konservasi kepada wisatawan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif (Moleong, 2017; Sugiyono, 2014). Pendekatan ini dipilih karena penelitian menekankan pemahaman mendalam terhadap peran dan pengalaman pelaku UMKM dalam ekosistem wisata susur sungai. Penelitian dilaksanakan di Kampung Pulau Besing, Kabupaten Berau, Provinsi Kalimantan Timur.

Penentuan informan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu penyeleksian informan berdasarkan kriteria yang sesuai tujuan penelitian. Informan mencakup pelaku UMKM lokal (kuliner, kriya/suvenir, homestay, jasa perahu dan pemandu), pengurus Pokdarwis, pengelola destinasi, tokoh masyarakat, serta pemangku kebijakan pada instansi terkait. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi lapangan, sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi terhadap deskripsi resmi desa wisata, publikasi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata serta Dinas Koperasi, Perindustrian, dan Perdagangan Kabupaten Berau, publikasi Badan Pusat Statistik (Berau Dalam Angka), pemberitaan resmi, dan jurnal penelitian terdahulu.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (1992), yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Keabsahan data diuji dengan triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan mengecek ulang informasi dari sumber yang berbeda sehingga diperoleh data yang lebih kredibel.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Destinasi Wisata Susur Sungai Pulau Besing

Kampung Pulau Besing merupakan desa lawas dengan penduduk mayoritas suku Berau dan beragama Islam, menawarkan suasana damai dengan kabut pagi yang tebal dan panorama sunset di sore hari. Daya tarik utamanya adalah wisata susur sungai untuk menyaksikan alam liar secara langsung, khususnya habitat bekantan (*Nasalis larvatus*) yang diperkirakan berjumlah sekitar ± 1.400 ekor menurut survei Forclime. Selain bekantan, wisatawan dapat menyaksikan ratusan ribu kelelawar (kalong), habitat udang galah terbesar di Kabupaten Berau yang dipanen secara tradisional, serta beragam burung endemik. Ketua Pokdarwis Pulau Besing, Aprianto, menjelaskan bahwa paket susur sungai dirancang untuk memberikan pengalaman interaksi langsung dengan habitat alami satwa, dengan bekantan sebagai daya tarik utama. Potensi ini diakui pula oleh Dinas Pariwisata Kalimantan Timur yang menilai Pulau Besing berpotensi menjadi destinasi ekowisata unggulan provinsi.

Untuk menunjang kenyamanan wisatawan, destinasi ini telah dilengkapi sejumlah fasilitas yang mendukung aspek aksesibilitas dan amenities dalam kerangka 4A, sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Fasilitas Destinasi Wisata Pulau Besing.

Kelompok (4A)	Fasilitas yang Tersedia
Aksesibilitas & umum	Areal parkir, ATM, kamar mandi umum, musholla, Wifi area
Amenitas kuliner	Kuliner, kafetaria, tempat makan
Fasilitas rekreasi	Outbound, selfie area, spot foto
Fasilitas sosial	Balai pertemuan

Sumber: diolah dari deskripsi resmi desa wisata dan observasi lapangan (2026).

Peran UMKM dalam Pengembangan Wisata Susur Sungai

Merujuk konsep 4A dari Cooper et al. (2008), daya tarik utama (*attraction*) Pulau Besing berupa sungai dan satwa endemik tidak akan mampu mempertahankan durasi kunjungan maupun memonetisasi kedatangan wisatawan tanpa dukungan amenities dan layanan pendukung. Di sinilah UMKM memainkan peran sentral: mereka mengisi aspek amenities dan ancillary services yang menopang keberlangsungan pengalaman wisata. Ketersediaan fasilitas kuliner, kafetaria, dan tempat makan pada Tabel 1 secara langsung dijalankan oleh pelaku UMKM lokal, demikian pula jasa akomodasi dan transportasi sungai. Temuan ini menguatkan hasil Eljawati (2021) dan Riyanto & Prastiwi (2022) bahwa UMKM merupakan komponen strategis yang menautkan aktivitas wisata dengan perekonomian masyarakat setempat.

Namun demikian, peran UMKM di Pulau Besing memiliki karakter yang berbeda dari destinasi pada penelitian terdahulu. Jika pada Waduk Cengklik (Riyanto & Prastiwi, 2022) UMKM cenderung menempati pujasera sebagai penyewa yang menumpang pada volume pengunjung, di Pulau Besing UMKM terintegrasi penuh dengan tema konservasi. Pelaku UMKM tidak sekadar menyediakan barang dan jasa, tetapi menjadi bagian dari narasi destinasi misalnya melalui suvenir bertema bekantan dan kalong yang berfungsi sebagai media promosi berjalan, serta pemandu lokal yang sekaligus menjadi penutur nilai konservasi. Keterkaitan antara ekonomi dan konservasi ini ditegaskan oleh Kepala Kampung Pulau Besing, Supandi Paridana, yang menyatakan bahwa “menjaga pohon mangrove berarti menjaga bekantan, dan itu berarti masa depan ekonomi kami juga terjamin.”

Bentuk Kontribusi UMKM terhadap Daya Tarik dan Pelayanan

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi, UMKM di Pulau Besing dapat dikelompokkan ke dalam lima sektor yang saling melengkapi, sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Klasifikasi UMKM Pulau Besing per Sektor.

Sektor	Jenis Usaha / Produk	Basis Sumber Daya
Kerajinan & industri rumahan	Atap nipah, caping/tudung kepala, anyaman/rajutan	Daun nipah lokal
Kuliner (produk olahan)	Sirup & selai perangat, dodol mangrove; udang galah besinggang, ampal udang galah; aneka kue tradisional; sayur-mayur	Buah mangrove, udang galah
Suvenir & kreatif	Kaos, mug, dan piring bermotif bekantan, kalong, dan udang galah	Ekonomi kreatif tematik
Jasa pariwisata (amenitas)	Homestay warga (6 unit), perahu ketinting/speedboat, jasa pemandu & edukasi	Layanan pendukung (4A)
Perikanan budidaya (skala kecil)	Tambak/kolam: ikan patin, nila, lele, udang galah	Perikanan rumahan

Sumber: diolah dari observasi lapangan dan dokumentasi (2026).

Kontribusi ekonomi UMKM juga tercermin dari struktur harga produk yang terjangkau namun bernilai tambah, mulai dari olahan pangan hingga merchandise tematik, sebagaimana disajikan pada Tabel 3. Rentang harga dari Rp10.000 hingga Rp155.000 memperlihatkan bahwa perputaran uang wisatawan dapat tertahan di dalam kampung melalui beragam titik belanja, mulai dari sayur oseng-oseng hingga kaos bermotif satwa endemik yang menjadi ciri khas destinasi.

Tabel 3. Daftar Harga Produk UMKM Pulau Besing.

Produk	Harga (Rp)	Produk	Harga (Rp)
Kue kajajanga	20.000	Selai perangat	20.000
Kue angka delapan	25.000	Udang galah besinggang	25.000 - 50.000
Kue kembang goyang	20.000	Ampal udang galah	50.000
Kue ilat sapi	25.000	Sayur labu	50.000
Keripik pisang	15.000	Sayur oseng-oseng	10.000
Sirup perangat (mangrove)	20.000	Kaos motif bekantan	125.000
Kaos motif kalong	155.000	Kaos motif udang galah	155.000

Sumber: diolah dari dokumentasi harga produk UMKM Pulau Besing (2026).

Selain produk, kontribusi UMKM tampak pada jasa yang menopang pengalaman wisata: homestay dengan tarif Rp150.000 - Rp300.000 per malam yang memperpanjang durasi kunjungan, serta jasa penyewaan perahu (Rp600.000 - Rp1.500.000 per perjalanan tergantung titik keberangkatan) yang menjadi tulang punggung aksesibilitas susur sungai. Sejumlah atraksi partisipatif seperti belajar menganyam atap nipah dan menutung udang galah turut memperkaya pengalaman sekaligus membuka sumber pendapatan baru. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan peran UMKM tertinggi terjadi ketika produk yang ditawarkan terintegrasi dengan tema wisata, sejalan dengan penekanan Febrianita et al. (2022) mengenai pentingnya produk khas sebagai daya tarik pembeda destinasi.

Faktor Pendukung dan Penghambat Peran UMKM

Faktor pendukung peran UMKM di Pulau Besing meliputi tata kelola kolaboratif berbasis komunitas melalui Pokdarwis yang menempatkan masyarakat termasuk pemilik perahu lokal sebagai operator utama; keunikan sumber daya alam dan satwa endemik yang menciptakan daya tarik pembeda; serta integrasi tematik antara produk UMKM dan narasi konservasi yang memberi nilai tambah tinggi. Dukungan kebijakan turut memperkuat hal ini; Bupati Berau, Sri Juniarsih Mas, menilai kegiatan seperti Fun Fishing sebagai sarana strategis memperkuat daya tarik wisata sekaligus edukasi lingkungan, dan optimistis Pulau Besing dapat naik kelas dari Kampung Maju menjadi Kampung Mandiri. Asisten I Sekretariat Kabupaten Berau, M. Hendratno, juga mendorong Festival Pulau Besing masuk kalender pariwisata Kalimantan Timur untuk meningkatkan ekonomi masyarakat berbasis kearifan lokal.

Di sisi lain, faktor penghambat mencakup keterbatasan modal dan literasi bisnis, di mana mayoritas usaha belum memiliki entitas hukum yang kuat serta pendanaan memadai untuk ekspansi; kesenjangan literasi digital, di mana banyak pelaku belum mengoptimalkan brand awareness dan pemasaran melalui media sosial atau *e-commerce* untuk menjangkau wisatawan luar daerah; serta lemahnya inovasi dan pengemasan produk, mencakup keterbatasan pemahaman tentang desain label, pengemasan higienis, dan diversifikasi produk untuk menghindari persaingan harga yang saling mematikan. Pola kendala ini konsisten dengan temuan Pauzi (2024) dan Riyanto & Prastiwi (2022) pada destinasi lain.

Strategi Pengembangan UMKM secara Berkelanjutan

Berdasarkan pemetaan peran, kontribusi, dan kendala di atas, penelitian ini merumuskan empat strategi pengembangan UMKM wisata susur sungai Pulau Besing secara berkelanjutan. Pertama, penguatan tata kelola kolaboratif berbasis *Community Based Tourism* dengan melibatkan Pokdarwis dan masyarakat lokal sebagai operator utama sehingga manfaat ekonomi terdistribusi merata dan retribusi wisata dapat dikelola bersama untuk perawatan lingkungan serta kesejahteraan warga. Kedua, pendampingan ekosistem digital dengan mereplikasi model pendampingan berkelanjutan berbasis survei, sosialisasi, pelatihan, dan monitoring sebagaimana dipraktikkan pada pemberdayaan UMKM Kedungcowek (Febrianita et al., 2022), dengan fokus pada branding, fotografi produk, dan etalase digital. Ketiga, penataan zonasi ekosistem produk untuk menghindari kompetisi homogen dengan merancang komposisi UMKM agar menawarkan produk yang saling komplementer. Keempat, konservasi nilai otentik dengan memastikan produk UMKM menceritakan kisah destinasi seperti sirup dan selai perangkat berbahan buah mangrove serta merchandise bermotif satwa endemik agar keaslian dan keberlanjutan lingkungan tetap terjaga.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Peran UMKM dalam pengembangan wisata susur sungai di Kampung Pulau Besing bersifat sangat strategis, menempati posisi amenities dan layanan pendukung dalam kerangka 4A yang mengisi kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi oleh daya tarik alam semata. Kontribusinya terwujud melalui lima sektor kerajinan berbahan nipah, kuliner olahan lokal, souvenir bertema satwa endemik, jasa pariwisata (tujuh homestay, perahu, dan pemandu), serta perikanan budidaya skala kecil yang paling optimal ketika terintegrasi penuh dengan tema konservasi destinasi melalui tata kelola Pokdarwis. Faktor pendukung utamanya adalah tata kelola berbasis komunitas, dukungan kebijakan, dan keunikan sumber daya alam, sedangkan penghambatnya adalah keterbatasan modal, rendahnya literasi digital, serta lemahnya inovasi dan pengemasan produk. Strateginya adalah penguatan tata kelola kolaboratif, pendampingan digitalisasi, penataan zonasi produk komplementer, dan konservasi nilai otentik produk lokal.

Berdasarkan simpulan tersebut, disarankan agar Pemerintah Daerah Kabupaten Berau merumuskan kebijakan pemberdayaan UMKM yang terintegrasi dengan pengembangan destinasi, pengelola dan Pokdarwis memperkuat tata kelola kolaboratif serta zonasi produk yang komplementer, dan pelaku UMKM meningkatkan kapasitas digital serta inovasi produk berbasis kearifan lokal.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu sebagian data bersumber dari studi dokumentasi dan pemberitaan resmi sehingga temuan perlu diperkuat dengan wawancara langsung yang lebih mendalam terhadap pelaku UMKM akar rumput, belum tersedianya angka pasti jumlah keseluruhan pelaku UMKM dan tren kunjungan wisatawan secara kuantitatif, serta cakupan yang terbatas pada satu destinasi. Penelitian selanjutnya disarankan menambah kedalaman data primer dan memperluas cakupan pada destinasi susur sungai berbasis konservasi lainnya.

DAFTAR REFERENSI

- Chaerunissa, S. F., & Yuniningsih, T. (2020). Analisis komponen pengembangan pariwisata Desa Wisata Wonolopo Kota Semarang. *Journal of Public Policy and Management*, 159–175.
- Cooper, C., Fletcher, J., Gilbert, D., & Wanhill, S. (2008). *Tourism: Principles and practice*. Pearson Education.
- Eljawati. (2021). Peran UMKM dalam meningkatkan kunjungan wisatawan di Kecamatan Sidamulih Kabupaten Pangandaran. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Publik*, 8(1), 32–46.

- Febrianita, R., Pratama, R. S., Budiasih, J. D., Musa, F. B., & Ismail, T. (2022). Peran UMKM sebagai penunjang peningkatan pariwisata di daerah pesisir di Kelurahan Kedungcowek. *KARYA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 140–145.
- Howkins, J. (2001). *The creative economy: How people make money from ideas*. Penguin.
- Kartasasmita, G. (1996). *Pembangunan untuk rakyat: Memadukan pertumbuhan dan pemerataan*. Pustaka Cidesindo.
- Kementerian Pariwisata Republik Indonesia. (n.d.). *Desa Wisata Pulau Besing*. Jadesta. https://jadesta.kemenpar.go.id/desa/pulau_besing
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis data kualitatif*. UI Press.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Muhsoni, F. F., Zainuri, M., & Abida, I. W. (2021). Evaluasi pemanfaatan Pelabuhan Kamal untuk wisata bahari pasca pembangunan Jembatan Suramadu menggunakan pemodelan Rapfish. *Jurnal Kebijakan Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 11(1). <https://doi.org/10.15578/jksekp.v11i1.8230>
- Mulyadi, Achmad, A., & Rijal, S. (2022). Analisis potensi wisata alam di Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa. *Gorontalo Journal of Forestry Research*, 5(1), 11–22. <https://doi.org/10.32662/gjfr.v5i1.1830>
- Pauzi, P. (2024). Pendekatan strategis untuk pengembangan UMKM pada destinasi wisata. *Economica Insight*, 1(1), 25–30. <https://doi.org/10.71094/ecoin.v1i1.32>
- Riyanto, M., & Prastiwi, I. E. (2022). Pengembangan usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) destinasi wisata Waduk Cengklik Park. *Seminar Nasional Pariwisata dan Kewirausahaan*, 235–243. <https://doi.org/10.36441/snpk.vol2.2023.122>
- Suansri, P. (2003). *Community based tourism handbook*. Responsible Ecological Social Tour.
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suprihatin, E., et al. (2026). How local culture and memorable tourism experiences drive sustainable tourism: The mediating role of destination satisfaction in the Ijen Mountains, Banyuwangi, Indonesia. *Ifada Management and Social Sciences*, 4(1), 97–118. <https://doi.org/10.70184/End4ng126>
- Susanti, E. (2025). Study of potential and strategy for sustainable tourism development in the Semanting Bay mangrove ecotourism conservation area, Berau Regency. *Gorontalo Development Review*, 8(2), 203–216. <https://doi.org/10.32662/golder.v8i2.4523>
- Susanti, E., Suprihatin, E., & Yanti, D. (2026). Resource dependency and sustainable rural development: The role of livelihoods and regional economic potential in Berau, Indonesia. *SENTRALISASI*, 15(2), 342–375. <https://doi.org/10.33506/sl.v15i2.5560>
- Tambunan, T. (2019). *Usaha mikro kecil dan menengah di Indonesia: Isu-isu penting*. LP3ES.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata. (2009).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. (2008).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2023 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2022 tentang Cipta Kerja Menjadi Undang-Undang. (2023). <https://doi.org/10.32528/nms.v2i4.312>

- Widiati, I. A. P., & Permatasari, I. (2022). Strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan (sustainable tourism development) berbasis lingkungan pada fasilitas penunjang pariwisata di Kabupaten Badung. *Kertha Wicaksana*, 16(1).
<https://doi.org/10.22225/kw.16.1.2022.35-44>
- Yoeti, O. A. (2016). *Pengantar ilmu pariwisata*. Angkasa.